Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 28151-28157

Problematik Guru Bahasa Indonesia Dalam Implementasi Project Based Learning (PjBL) Di SMP Balaraja

Nurhalimah[1], Rifa'atussalwa Hayati[2], Sonya Trikandi[3],
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Tangerang Raya
Corresponding Author: Nurhalimah, Limah, e-mail: limahnur70@gmail.com

Published: May , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan Project Based Learning di SMP Yanida Balaraja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan adanya berbagai hambatan dalam penerapan Project Based Learning, seperti kurangnya sarana dan prasarana, kemampuan guru yang masih perlu ditingkatkan, serta tantangan dalam pengelolaan kelas selama kegiatan proyek berlangsung. Guru juga mengalami kesulitan dalam membagi waktu pembelajaran, mengawasi kerja kelompok, dan memastikan seluruh siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurangnya kesiapan siswa dalam bekerja sama dan menyelesaikan tugas proyek menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan fasilitas pembelajaran, pelatihan bagi guru, serta dukungan sekolah agar penerapan Project Based Learning dapat berjalan lebih efektif dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.
Keywords: Pembelajaran Bahasa Indonesia, Project Based Learning, Problematika Guru

ABSTRACT

This study aims to identify the difficulties faced by Indonesian language teachers in implementing Project Based Learning at Yanida Balaraja Junior High School. The method used in this study is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The research findings indicate various obstacles in the implementation of Project Based Learning, such as the lack of facilities and infrastructure, teachers' skills that still need to be improved, and challenges in classroom management during project activities. Teachers also experience difficulties in dividing learning time, supervising group work, and ensuring all students are actively involved in the learning process. In addition, the lack of student readiness in working together and completing project assignments is one of the obstacles in the implementation of project-based learning. Therefore, it is necessary to improve learning facilities, training for teachers, and school support so that the implementation of Project Based Learning can run more effectively and achieve learning objectives optimally.
Keywords: Indonesian Language Learning, Project Based Learning, Teacher Problems.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu komponen utama dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, diharapkan individu dapat mengasah potensi intelektual, keterampilan, dan karakter yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan yang semakin rumit Nurbaya (2024). Pendidikan berperan tidak hanya sebagai alat untuk mentransfer ilmu, melainkan juga sebagai proses yang membentuk sikap, nilai, dan kemampuan berpikir kritis, yang menjadi landasan dalam hidup dalam masyarakat dan negara Trikandi (2022) . Proses pembelajaran menjadi aspek krusial dalam menentukan suksesnya pendidikan secara keseluruhan. Dalam proses pembelajaran, peran guru sangat penting dalam menciptakan aktivitas belajar yang efektif dan memiliki makna.

Tugas guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang dapat mengarahkan siswa untuk aktif membangun pengetahuan mereka Trikandi (2024). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran masih

didominasi oleh pendekatan tradisional yang berfokus pada guru, yang menyebabkan siswa cenderung menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar. Situasi ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian dalam belajar siswa. Masalah ini menjadi lebih rumit ketika dikaitkan dengan tuntutan pendidikan di abad ke-21. Di tengah globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat, para pelajar diharapkan memiliki keterampilan berpikir tingkat lanjut, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif Julianto (2025). Keterampilan tersebut sangat penting untuk membantu siswa menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, dan beradaptasi dengan perubahan di lingkungan sosial. Perubahan dalam pendekatan pembelajaran dari yang didominasi guru menjadi yang berpusat pada siswa (student centered learning).

Dalam bentuk dukungan terhadap perubahan, pemerintah Indonesia telah meluncurkan Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum ini fokus pada pengembangan kompetensi, penguatan karakter, dan pembelajaran yang mendorong partisipasi siswa Wati (2024). Dalam praktiknya, Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan model pembelajaran yang inovatif guna meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan ini adalah Project Based Learning. Model ini menjadikan proyek sebagai inti dari kegiatan pembelajaran, di mana siswa aktif terlibat dalam menyelesaikan masalah nyata melalui penelitian, kolaborasi, dan produksi hasil kerja. Project based learning tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Dalam pengajaran Bahasa Indonesia, PjBL dapat diterapkan melalui berbagai aktivitas, seperti pembuatan poster, penulisan teks, atau proyek literasi lainnya, sehingga siswa dapat memperbaiki keterampilan berbahasa mereka secara lebih efektif Saputra (2025). Meskipun ada banyak keuntungan, penerapan Project Based Learning di sekolah tidak bebas dari berbagai tantangan. Guru sering mengalami kesulitan dalam merancang proyek yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, mengatur waktu, serta melakukan penilaian yang luas. Perbedaan kemampuan di antara siswa dalam satu kelas juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah seringkali kesulitan dalam memahami tugas, sedangkan siswa yang lebih aktif sering mendominasi kegiatan kelompok. Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur juga menjadi hal yang memengaruhi suksesnya penerapan project based learning. Alat seperti komputer, media pembelajaran, serta koneksi internet sangat diperlukan untuk mendukung aktivitas proyek, tetapi tidak semua sekolah memiliki sarana yang cukup.

Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca dan memahami informasi menjadi penghalang dalam menyelesaikan proyek secara mandiri. Dari perspektif guru, keahlian pedagogik dan profesionalitas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penggunaan project based learnin. Diharapkan guru memiliki keterampilan dalam merancang proses belajar, mengelola ruang kelas, dan mengevaluasi yang sesuai dengan karakteristik model pembelajaran berbasis proyek Khotima (2025). Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan spesifik mengenai project based learnin, sehingga penerapannya belum maksimal dan lebih banyak bergantung pada pengalaman mengajar sebelumnya. Masalah ini juga terlihat di SMP Yanida Balaraja, di mana penggunaan Project Based Learning dalam pengajaran Bahasa Indonesia belum optimal. Guru mengalami berbagai tantangan dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan, serta keterbatasan fasilitas dan kesiapan siswa. Situasi ini mengindikasikan bahwa penerapan project based learning masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, terutama di pihak pendidik. Dari penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan yang dihadapi guru Bahasa Indonesia dalam menerapkan Project Based Learning di SMP Yanida Balaraja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai hambatan yang dihadapi dan berfungsi sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran berbasis proyek di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di SMP Yanida Balaraja dengan subjek penelitian yaitu guru Bahasa Indonesia dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan

dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai problematika guru Bahasa Indonesia dalam penerapan Project Based Learning. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui penafsiran hasil wawancara, hasil observasi, serta dokumentasi yang berkaitan dengan kendala sarana dan prasarana, kompetensi guru, dan pengelolaan kelas dalam penerapan Project Based Learning. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam penerapan Project Based Learning. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui faktor yang memengaruhi proses pembelajaran berbasis proyek. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan kepala sekolah di SMP Yanida Balaraja, ditemukan beberapa problematika dalam penerapan *project based learning*. Permasalahan tersebut meliputi aspek sarana dan prasarana, kompetensi guru, serta pengelolaan kelas. Ketiga aspek tersebut menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis proyek di sekolah.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah bagian penting dalam mendukung kesuksesan pembelajaran yang berbasis proyek. Berdasarkan wawancara, guru bahasa Indonesia menyatakan bahwa fasilitas sekolah cukup mendukung implementasi *project based learning*, meskipun terdapat beberapa kekurangan. Guru tersebut menjelaskan bahwa yang tersedia mencakup buku-buku pelajaran, alat tulis, media pembelajaran, dan akses internet yang dapat membantu pelaksanaan proyek oleh siswa selama proses belajar.

> "Fasilitas yang ada di antaranya adalah buku pelajaran, alat tulis, media pembelajaran, dan akses internet yang dapat mendukung pelaksanaan *project based learnin*".

Walaupun demikian, guru juga mencatat adanya beberapa masalah terkait fasilitas di sekolah, seperti kekurangan ruang, jumlah komputer yang sedikit, koleksi buku perpustakaan yang belum lengkap, serta jumlah proyektor yang masih terbatas sehingga penggunaan harus dilakukan secara bergantian.

> "Masalah yang ada mencakup keterbatasan ruangan, seperti ruang guru yang masih terintegrasi dengan komputer, jumlah komputer yang terbatas, koleksi buku di perpustakaan yang belum mencukupi, serta proyektor yang sangat terbatas".

Kepala sekolah mengungkapkan bahwa sarana dan prasarana yang ada sudah cukup mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, tetapi masih ada kebutuhan untuk menambah fasilitas agar pembelajaran bisa berlangsung dengan lebih baik.

> "Sarana dan prasarana yang ada cukup mendukung pelaksanaan *project based learning*, seperti ruang kelas, perpustakaan, dan media pembelajaran, tetapi masih diperlukan penambahan fasilitas agar pembelajaran dapat berlangsung lebih maksimal".

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa fasilitas teknologi seperti komputer, internet, dan proyektor sudah tersedia, namun jumlahnya masih terbatas sehingga penggunaannya harus dilakukan secara bergantian.

> "Fasilitas teknologi mirip komputer, internet, dan proyektor sudah ada, tetapi jumlahnya terbatas sehingga penggunaannya harus dilakukan secara bergantian".

Untuk mengatasi kekurangan tersebut, pihak sekolah berupaya untuk secara bertahap melengkapi fasilitas dan memanfaatkan sarana yang ada agar proses pembelajaran berbasis proyek tetap dapat berjalan.

> "Sekolah berusaha melengkapi fasilitas secara bertahap serta menggunakan sarana yang ada agar proses pembelajaran berbasis proyek tetap terbantu".

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa terbatasnya sarana dan prasarana masih menjadi salah satu rintangan dalam penerapan *project based learning*. Pembelajaran berbasis proyek memerlukan dukungan fasilitas yang berkualitas agar siswa dapat melaksanakan proyek dengan efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Anjani (2025), yang mengungkapkan bahwa sarana dan prasarana adalah elemen pendukung utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan mendukung. Selain itu, menurut Mulyasa (2022), kelengkapan fasilitas belajar bisa membantu guru dan siswa dalam beraktivitas belajar dengan lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

Kompotensi Guru

Kompotensi guru menjadi bagian penting dalam keberhasilan penerapan *Project Based Learning*. Dari hasil wawancara, seorang guru Bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa cukup memahami mengenai *project based learning* sebagai metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Namun, juga mengakui bahwa masih perlu memperdalam pemahaman supaya penerapan model pembelajaran ini dapat berjalan lebih efektif.

> "Saya cukup memahami model *project based learning* yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran, walaupun saya harus terus belajar untuk meningkatkan penerapannya".

Guru tersebut juga mengungkapkan bahwa belum pernah mengikuti pelatihan khusus tentang *project based learning* sehingga menghadapi beberapa tantangan dalam penerapannya.

> "Saya belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai *project based learning*".

Tantangan yang dihadapi guru meliputi pengelolaan waktu pembelajaran, memastikan semua siswa mendapatkan perhatian yang sama, serta menyesuaikan dengan kemampuan siswa yang bervariasi selama pembelajaran.

> "Tantangannya antara lain adalah mengatur waktu, memberikan bimbingan secara merata kepada semua siswa, dan menyesuaikan dengan kemampuan yang berbeda-beda".

Untuk meningkatkan kualifikasi dalam menerapkan *project based learning*, guru melakukan berbagai inisiatif mandiri, seperti mencari referensi, belajar sendiri, dan berdiskusi dengan sesama rekan pengajar.

> "Langkah yang saya ambil adalah mencari referensi, belajar mandiri, dan berdiskusi dengan rekan guru untuk meningkatkan pemahaman saya tentang *project based learning*".

Kepala sekolah menyatakan bahwa beberapa guru telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai *project based learning*, namun masih perlu pengembangan untuk meningkatkan efektivitas penerapannya.

> "Sebagian guru telah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang *project based learning*, tetapi perlu pengembangan kompetensi untuk optimalisasi penerapannya".

Kepala sekolah juga menambahkan bahwa guru sudah mampu merancang proyek pembelajaran dengan mempertimbangkan tujuan dan kebutuhan siswa.

> "Guru sudah cukup mampu untuk merancang proyek pembelajaran dengan menyesuaikan tujuan serta kebutuhan siswa".

Untuk meningkatkan kualifikasi guru, sekolah memberikan dukungan melalui kegiatan pelatihan, diskusi, dan berbagi pengalaman tentang penerapan Project Based Learning di antara para guru.

> "Sekolah memberikan dukungan melalui pelatihan, diskusi, dan berbagi pengalaman di kalangan guru terkait penerapan *project based learning*".

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa kualifikasi guru masih menjadi tantangan dalam menerapkan *project based learning*. Guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam merancang, membimbing, dan mengevaluasi proyek pembelajaran secara efektif. Ketiadaan pelatihan yang memadai membuat guru masih menghadapi kesulitan dalam pelaksanaan metode pembelajaran berbasis proyek. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hamidah (2023) yang menekankan bahwa kualifikasi guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Selain itu, menurut Uno (2021), kualifikasi guru merupakan kemampuan yang perlu dimiliki agar mereka dapat melaksanakan tugas pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran *project based learning* merupakan faktor penting untuk memastikan suasana belajar tetap nyaman selama kegiatan proyek. Menurut wawancara, guru Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa manajemen kelas dilakukan dengan cara membagi siswa ke dalam kelompok, memberikan instruksi yang jelas, serta mengawasi dan mendampingi siswa sepanjang kegiatan.

> "Pengelolaan kelas dilakukan dengan cara mengatur pembagian kelompok, memberikan instruksi yang jelas, dan memperhatikan serta mendampingi siswa agar tetap tertuju pada tugas selama kegiatan".

Guru juga berusaha mendorong partisipasi siswa selama belajar dengan membagi peran dalam kelompok dan memberikan motivasi agar seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan proyek.

> "Mempertahankan partisipasi siswa melalui pembagian peran dalam kelompok, memberi instruksi dan terus memantau dan memotivasi agar semua siswa terlibat".

Guru masih menghadapi beberapa tantangan dalam manajemen kelas selama penerapan *project based learning*. Tantangan ini berkaitan dengan suasana kelas, partisipasi siswa, dan pengawasan terhadap aktivitas kelompok selama pembelajaran.

> "Tantangan yang muncul adalah suasana kelas yang kurang kondusif, beberapa siswa yang kurang aktif, dan kesulitan dalam mengawasi semua kelompok secara bersamaan".

Guru juga menyampaikan bahwa perbedaan kemampuan siswa dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas proyek menjadi hambatan tersendiri dalam pelaksanaan *project based learning*.

> "Kesulitan juga muncul karena adanya variasi kemampuan siswa dalam berkolaborasi dan memahami tugas proyek yang diberikan".

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru memberikan pedoman yang jelas, mendistribusikan peran setiap anggota kelompok, serta lebih aktif dalam memantau dan membimbing siswa selama kegiatan belajar.

> "Solusinya, saya menetapkan pedoman yang jelas, membagi peran dalam kelompok, dan meningkatkan pengawasan serta bimbingan terhadap setiap kelompok".

Kepala sekolah menjelaskan bahwa manajemen kelas dalam pembelajaran *project based learning* dilakukan dengan mengelompokkan siswa dan menetapkan aturan kerja yang jelas selama proyek berlangsung.

> "pengelolaan kelas kelas dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa, memberikan aturan kerja yang jelas, serta membimbing siswa sepanjang proses proyek".

Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa guru menjaga suasana kelas tetap kondusif dengan mengawasi aktivitas siswa dan membantu kelompok yang sedang mengalami kesulitan.

> "Guru menjaga kondisi kelas agar tetap baik dengan mengawasi aktivitas siswa, memberikan panduan, serta membantu kelompok yang membutuhkan dukungan".

Kepala sekolah menambahkan bahwa sebagian besar siswa dapat berkolaborasi dengan baik selama kegiatan kelompok, meskipun masih ada siswa yang kurang aktif.

> "Sebagian besar siswa dapat bekerja sama dengan baik, meskipun ada beberapa yang kurang aktif dalam kelompok".

Tantangan lainnya yang dihadapi dalam pengelolaan kelas adalah suasana yang tidak selalu kondusif, perbedaan kemampuan siswa, serta kesulitan dalam mengatur waktu selama proyek dikerjakan.

> "Tantangan yang dihadapi meliputi suasana kelas yang terkadang tidak kondusif, perbedaan tingkat kemampuan siswa, serta kesulitan dalam pengaturan waktu saat mengerjakan proyek".

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa manajemen kelas merupakan salah satu tantangan dalam penerapanproject based learning. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, menjaga keterlibatan semua siswa, serta mengawasi kegiatan kelompok secara bersamaan selama proses belajar. Manajemen kelas yang baik sangat penting agar pembelajaran berbasis proyek dapat berjalan dengan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Jaya (2024) yang menyatakan bahwa tata kelola kelas adalah kemampuan seorang guru dalam membangun dan menjaga kondisi pembelajaran yang maksimal, agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Menurut Hamalik (2022), pengelolaan kelas yang efektif dapat mendukung guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, teratur, dan mendukung, sehingga siswa menjadi lebih mudah untuk memahami materi ajar dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Yanida Balaraja belum terlaksana dengan baik. Berbagai masalah teridentifikasi dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, sarana dan prasarana, kemampuan guru, serta pengelolaan kelas. Meskipun demikian, project based learnin mampu meningkatkan partisipasi, kreativitas, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Namun, waktu yang

terbatas, rendahnya tingkat literasi siswa, serta kurangnya dukungan fasilitas dan pelatihan bagi guru merupakan faktor utama yang menghalangi penerapannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya yang lebih terarah untuk meningkatkan kemampuan guru, kesiapan siswa, serta dukungan infrastruktur agar pelaksanaan PjBL dapat lebih efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

REFERENSI

Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. Daarus Tsaqofah Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin, 1(2), 118–128.

Basyori, S. I. (2025). Peranan guru sebagai fasilitator dalam dunia pendidikan modern. Syntax Idea, 7(4), 559–564.

Darel, N. S. (2024). Analisis Project Based Learning sebagai strategi dalam mengoptimalkan pemahaman mahasiswa pada pembelajaran daring (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. On Education, 06(01), 2361–2373.

Ilmi, Z., Husnah, R. L., Padil, M., Wahyuni, E. N., & Zuhriyah, I. A. (2025). Desain instrumen penilaian domain psikomotorik dengan pendekatan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) pada pembelajaran PAI. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(5), 5204–5210.

Julianto, I. R., Saputro, P. W., Hayati, R. A., Gusvita, W., & Sintasari, D. P. (2025). Metode role playing sebagai alternatif pembelajaran keterampilan drama di sekolah dasar. Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra), 2(1), 53–61.

Karnia, N., Lestari, J. R. D., Agung, L., Riani, M. A., & Pratama, M. G. (2023). Strategi pengelolaan kelas melalui penerapan metode role playing dalam meningkatkan partisipasi siswa di kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari. Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP), 4(2), 121–136.

Khotimah, K., & Suryanto, A. (2025). Implementasi model Project Based Learning dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa menengah kejuruan pada bidang keahlian teknik listrik. Bookchapter Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 9, 62–78.

Lestari, F. S., & Hariyati, N. (2024). Kompetensi pedagogik guru dan PBL: Dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(04), 342–350.

Nadila, A. D., & Lestari, O. (2025). Pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran proyek (Project-Based Learning) pada Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4(02), 338–346.

Nurbaya, S. P., Fikri, A., Pd, A. S. S., Rifai, M., Tati, A. D. R., Syukur, T. A., ... & Dewi, A. E. R. (2024). Pengantar pendidikan. CV Pustaka Inspirasi Minang.

Nurazizah, Z., Mubarok, A. A. S., Herawan, E., & Putri, D. P. (2025). Deep learning with Project-Based Learning (PjBL) model for student creativity. Pedagogia: Jurnal Pendidikan, 14(2), 239–252.

Rahmadhani, M. (2024). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 4 Singosari Kabupaten Malang (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

Rochim, A. A., Baharung, S., & Isnaini, I. (2024). Perencanaan pembelajaran biologi berbasis Project Based Learning pada Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Bungku Tengah. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2), 18154–18161.

Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Penguatan literasi Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui strategi pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan kreatif. Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif, 1(1), 80–93.

Sari, M. N., Abdillah, L. A., Asmarany, A. I., Rakhmawati, I., Pattiasina, P. J., Kusnadi, I. H., ... & Hadikusumo, R. A. (2024). Metode penelitian kualitatif (Konsep & aplikasi). Mega Press Nusantara.

Trikandi, S., Supriyanto, T., & Haryadi, H. (2024). Konstruksi model kooperatif tipe student teams achievement division pada pembelajaran apresiasi cerpen siswa kelas X SMA. DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 7(1).

Trikandi, S., Wibowo, I. S., & Priyanto, P. (2022). Pembelajaran teks deskripsi berbasis pendekatan MIKiR pada siswa kelas VII SMP Negeri Muaro Jambi. Jurnal Bindo Sastra, 6(1), 1–14.

Wati, S., & Nurhasannah, N. (2024). Penguatan kompetensi guru dalam menghadapi era digital. Jurnal Review Pendidikan Dasar, 10(2), 149–155.